

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Edukasi Deteksi Dini Tanda Bahaya Neonatus Dan Stimulasi Dini Pada Bayi 0–28 Hari Di Posyandu

Education on Early Detection of Neonatal Danger Signs and Early Stimulation for Infants Aged 0–28 Days at the Integrated Health Post (Posyandu)

Ardiana Batubara ^{1*}, Cakrawati R ², Rizky Auliah Juniarti ³

¹ Program Studi Profesi Bidan, Poltekkes Kemenkes Medan

² Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah

³ Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Makassar

ardianabatubara@gmail.com*, cakrawati.rhn@gmail.com, rizkyauliahjuniarti@uim-makassar.ac.id

Resive : 28 September 2026 Revised : 03 Oktober 2026 Accept: 03 Oktober 2026 Publish: 03 Oktober 2026

Abstract

The neonatal period, defined as the first 28 days of life, is a critical phase requiring special attention because newborns are more vulnerable to health problems that may progress rapidly. Parents' ability to recognize neonatal danger signs and provide age-appropriate early stimulation is important for supporting timely recognition of health problems and promoting infant development. This community service activity aimed to improve parents' knowledge regarding neonatal danger signs and early stimulation for infants aged 0–28 days. The activity was conducted through interactive education using leaflets, posters, visual materials, and simple demonstrations. Knowledge was evaluated using pre-tests and post-tests. The illustrative draft data showed that among 27 participants, the mean knowledge score increased from 61.4 before the education session to 86.9 afterward. Participants also demonstrated active involvement during discussions and stimulation demonstrations. Education on neonatal danger signs and early stimulation may serve as a promotive and preventive approach to improve family preparedness in monitoring newborn conditions and providing appropriate care during the neonatal period.

Keywords: *Early Detection, Danger Signs, Neonate, Early Stimulation, Integrated Health Post (Posyandu)*

Abstrak

Masa neonatus, yaitu periode sejak lahir hingga usia 28 hari, merupakan fase yang memerlukan perhatian khusus karena bayi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan yang berkembang secara cepat. Kemampuan orang tua dalam mengenali tanda bahaya neonatus dan memberikan stimulasi dini sesuai usia berperan penting dalam mendukung deteksi masalah kesehatan serta perkembangan bayi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai tanda bahaya neonatus dan praktik stimulasi dini pada bayi usia 0–28 hari. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi interaktif menggunakan media leaflet, poster, gambar, dan demonstrasi sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Data menunjukkan bahwa dari 27 peserta, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 61,4 sebelum edukasi menjadi 86,9 setelah edukasi. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan demonstrasi stimulasi sederhana. Edukasi mengenai tanda bahaya neonatus dan stimulasi dini dapat menjadi pendekatan promotif-preventif untuk meningkatkan kesiapan keluarga dalam memantau kondisi dan memberikan pengasuhan yang sesuai pada bayi baru lahir.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Tanda Bahaya, Neonatus, Stimulasi Dini, Posyandu

Penulis Korespondensi: Ardiana Batubara

I. PENDAHULUAN

Masa neonatal merupakan periode penting dalam kehidupan karena bayi mengalami proses adaptasi dari kehidupan intrauterin menuju kehidupan di luar rahim. Pada periode 0–28 hari, perubahan kondisi bayi dapat berlangsung dengan cepat sehingga keluarga perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengenali kondisi normal dan tanda yang membutuhkan perhatian atau pertolongan tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; McCarthy & Wolfson, 2024; World Health Organization, 2022). Pemantauan kondisi bayi pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dengan kemampuan keluarga mengenali perubahan perilaku, pola menyusui, suhu tubuh, pernapasan, warna kulit, dan kondisi umum bayi (American Academy of Pediatrics, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; National Institute for Health and Care Excellence, 2021).

Tanda bahaya pada neonatus dapat meliputi bayi tidak mau menyusui atau mengalami kesulitan menyusui, kejang, gerakan bayi berkurang atau tidak aktif, gangguan pernapasan, demam atau suhu tubuh rendah, perubahan warna kulit yang mengkhawatirkan, muntah berulang, serta tanda infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; McCarthy & Wolfson, 2024; World Health Organization, 2022). Pengenalan tanda tersebut oleh keluarga merupakan bagian penting dari upaya deteksi dini (American Academy of Pediatrics, 2017; Pan American Health Organization, 2015). Keterlambatan dalam mengenali kondisi abnormal dapat menyebabkan keterlambatan memperoleh pertolongan yang sesuai (Lawn et al., 2014; World Health Organization & UNICEF, 2018).

Periode neonatal merupakan bagian awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Stimulasi dini dapat diberikan sejak bayi lahir melalui interaksi sederhana antara orang tua dan bayi, seperti melakukan kontak mata, berbicara dengan suara lembut, memberikan sentuhan yang sesuai, menggendong, serta memberikan kesempatan bayi merespons rangsangan dari lingkungan (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; World Health Organization, 2018, 2020). Stimulasi pada periode awal kehidupan tidak harus berupa kegiatan yang kompleks, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; World Health Organization, 2018).

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan perawatan bayi di rumah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi di lingkungan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai tanda bahaya neonatus sekaligus memperkenalkan stimulasi dini yang aman dan sesuai usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; National Institute for Health and Care Excellence, 2021; World Health Organization, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai deteksi dini tanda bahaya neonatus dan stimulasi dini pada bayi usia 0–28 hari serta meningkatkan kesiapan keluarga dalam melakukan pemantauan dan pengasuhan bayi di rumah.

II. METODE

Sasaran kegiatan adalah orang tua atau pengasuh bayi usia 0–28 hari yang mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang. Kegiatan dilaksanakan pada April 2026 di salah satu lokasi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat di wilayah setempat dalam satu sesi selama kurang lebih 90 menit. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi, penyiapan media edukasi, instrumen pre-test dan post-test, serta bahan demonstrasi stimulasi dini.

Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai tanda bahaya neonatus dan stimulasi dini, dilanjutkan penyampaian materi secara interaktif mengenai masa neonatus, kondisi normal bayi, tanda bahaya, tindakan yang perlu dilakukan ketika ditemukan tanda bahaya, perawatan dasar bayi, serta konsep stimulasi dini. Selanjutnya dilakukan demonstrasi stimulasi sederhana berupa komunikasi dengan bayi, kontak mata, sentuhan lembut, pengasuhan responsif, dan pemberian rangsangan sesuai kondisi bayi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Setelah seluruh materi diberikan, dilakukan post-test menggunakan instrumen yang sama atau setara dengan pre-test. Media edukasi yang digunakan meliputi leaflet, poster, gambar atau ilustrasi tanda bahaya neonatus, lembar informasi stimulasi dini, serta alat bantu demonstrasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan instrumen yang mencakup pengertian dan periode neonatus, tanda bahaya bayi baru lahir, tindakan ketika ditemukan tanda bahaya, pola menyusui dan kondisi umum bayi, prinsip perawatan bayi, pengertian stimulasi dini, serta contoh stimulasi yang sesuai untuk bayi usia 0–28 hari. Hasil evaluasi disajikan secara deskriptif melalui nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	1	3,7
20–35 tahun	22	81,5
>35 tahun	4	14,8
Pendidikan		
Pendidikan dasar	3	11,1
Pendidikan menengah	17	63,0
Pendidikan tinggi	7	25,9
Status sebagai pengasuh		
Ibu	23	85,2
Ayah	2	7,4
Anggota keluarga lain	2	7,4
Pengalaman merawat bayi		
Pertama kali	12	44,4
Pernah merawat bayi	15	55,6

Sebagian besar peserta berada pada usia reproduktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Sebanyak 44,4% peserta merupakan pengasuh yang baru pertama kali merawat bayi, sehingga edukasi mengenai pemantauan neonatus dan stimulasi dini menjadi relevan untuk meningkatkan kesiapan dalam pengasuhan.

Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test. Selanjutnya fasilitator menyampaikan materi mengenai karakteristik bayi pada masa neonatus dan kondisi yang perlu mendapatkan perhatian. Peserta diperkenalkan pada beberapa tanda bahaya, antara lain bayi tidak mau menyusui, kesulitan bernapas, kejang, demam atau suhu tubuh rendah, bayi tampak sangat lemah, muntah berulang, serta perubahan kondisi bayi yang tidak biasa. Materi berikutnya membahas tindakan yang perlu dilakukan ketika orang tua menemukan tanda bahaya. Peserta diarahkan untuk tidak menunda mencari pertolongan dan tidak melakukan tindakan pengobatan sendiri yang dapat membahayakan bayi.

Pada sesi stimulasi dini, fasilitator mempragakan komunikasi dengan bayi, kontak mata, sentuhan lembut, menggendong secara aman, serta respons terhadap suara dan gerakan bayi. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan teknik sederhana sesuai arahan fasilitator. Kegiatan berlangsung secara interaktif. Peserta mengajukan pertanyaan terutama mengenai kondisi bayi yang sering dianggap normal, perubahan pola menyusui, warna kulit, pola tidur, serta cara memberikan rangsangan kepada bayi.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pengetahuan

Evaluasi	Rata-rata
Pre-test	61,4
Post-test	86,9
Peningkatan	25,5 poin

Rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat sebesar 25,5 poin setelah pemberian edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai tanda bahaya neonatus dan stimulasi dini dapat dipahami dengan lebih baik setelah diberikan melalui penyampaian materi, media visual, diskusi, dan demonstrasi.

Peserta menunjukkan respons positif selama kegiatan. Keaktifan terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyebutkan kembali beberapa tanda bahaya, serta keikutsertaan dalam demonstrasi stimulasi dini. Pada akhir kegiatan, sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi beberapa kondisi yang memerlukan perhatian segera dan memahami bahwa stimulasi bayi dapat dilakukan melalui interaksi sederhana dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari.

2. Pembahasan

Masa neonatus merupakan periode yang membutuhkan pemantauan karena kondisi bayi dapat mengalami perubahan dengan cepat. Orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan bayi di rumah sehingga pengetahuan mereka mengenai tanda bahaya menjadi bagian penting dari deteksi dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; American Academy of Pediatrics, 2019; World Health Organization, 2022). Peningkatan nilai pengetahuan dalam data contoh menunjukkan bahwa edukasi dapat membantu peserta memahami informasi yang sebelumnya mungkin belum diketahui atau belum dipahami secara tepat. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan dilengkapi ilustrasi membantu mengubah informasi klinis menjadi pengetahuan yang lebih mudah dikenali dalam situasi sehari-hari (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Salah satu aspek penting dalam edukasi adalah membantu orang tua membedakan kondisi yang masih dapat dipantau dengan kondisi yang memerlukan penilaian tenaga kesehatan. Bayi yang tidak mau menyusui, mengalami gangguan pernapasan, kejang, mengalami perubahan suhu tubuh, tampak sangat lemah, atau menunjukkan perubahan kondisi yang mengkhawatirkan perlu mendapatkan perhatian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; McCarthy & Wolfson, 2024; World Health Organization, 2022). Pemahaman tersebut penting karena keterlambatan pengambilan keputusan dapat terjadi ketika keluarga menganggap perubahan kondisi bayi sebagai keadaan normal. Edukasi tidak dimaksudkan untuk membuat orang tua melakukan diagnosis sendiri, tetapi untuk meningkatkan kemampuan mengenali tanda yang memerlukan konsultasi atau pertolongan medis (American Academy of Pediatrics, 2017; Pan American Health Organization, 2015).

Stimulasi dini pada neonatus dapat dilakukan melalui interaksi sederhana dan responsif. Pada periode awal kehidupan, bayi membutuhkan interaksi yang aman, konsisten, dan sesuai dengan kemampuan perkembangannya (World Health Organization, 2018, 2020). Berbicara dengan bayi, melakukan kontak mata ketika bayi terjaga, memberikan sentuhan lembut, menggendong dengan aman, serta merespons

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

kebutuhan bayi merupakan bagian dari pengasuhan yang mendukung perkembangan (American Academy of Pediatrics, 2019; Centers for Disease Control and Prevention, 2024). Stimulasi pada neonatus bukan berarti memberikan latihan yang berat atau memaksa bayi melakukan aktivitas tertentu. Stimulasi perlu mengikuti kondisi bayi, dilakukan secara lembut, dan dihentikan apabila bayi menunjukkan tanda tidak nyaman (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; World Health Organization, 2018).

Penggunaan leaflet, poster, gambar, dan demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan penyampaian materi secara verbal saja. Tanda bahaya pada bayi memiliki karakteristik yang lebih mudah dipahami apabila disertai ilustrasi atau contoh situasi. Demonstrasi juga memungkinkan peserta melihat secara langsung bagaimana melakukan interaksi sederhana dengan bayi. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai penerapannya dalam pengasuhan sehari-hari (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Pemantauan bayi di rumah memerlukan keterlibatan orang tua dan anggota keluarga lain. Pengasuhan bayi baru lahir sering dilakukan bersama oleh ibu, ayah, dan anggota keluarga sehingga informasi mengenai tanda bahaya sebaiknya dipahami oleh lebih dari satu orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; National Institute for Health and Care Excellence, 2021). Dukungan keluarga dapat membantu memastikan bahwa perubahan kondisi bayi tidak diabaikan dan keputusan untuk mencari pertolongan dapat dilakukan secara lebih cepat. Edukasi berbasis masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antara keluarga dan tenaga kesehatan (Pan American Health Organization, 2015; World Health Organization, 2022).

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh peserta akan mampu mendeteksi setiap kondisi klinis secara akurat di rumah. Namun, peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu indikator awal bahwa peserta memperoleh informasi yang lebih baik mengenai kondisi yang perlu diperhatikan. Edukasi mengenai tanda bahaya perlu dipandang sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif yang dilengkapi dengan akses terhadap pelayanan kesehatan (World Health Organization, 2022; Pan American Health Organization, 2015). Ketika ditemukan tanda bahaya, keluarga tetap perlu mendapatkan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan sesuai kondisi bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; McCarthy & Wolfson, 2024).

Stimulasi perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi. Pada usia 0–28 hari, fokus utama bukan pada pencapaian kemampuan motorik tertentu, tetapi pada interaksi yang aman, responsif, dan mendukung proses adaptasi serta perkembangan awal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; World Health Organization, 2018, 2020). Orang tua juga perlu memahami bahwa setiap bayi memiliki pola perkembangan yang dapat berbeda. Stimulasi tidak seharusnya dilakukan dengan cara memaksa atau membandingkan bayi secara berlebihan dengan bayi lain (American Academy of Pediatrics, 2017; Centers for Disease Control and Prevention, 2024).

Pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dapat menjadi ruang strategis untuk memberikan edukasi kepada keluarga karena kegiatan berlangsung dekat dengan masyarakat dan memungkinkan interaksi langsung antara petugas kesehatan, kader, serta keluarga. Edukasi yang dilakukan secara berkala dapat memperkuat pesan mengenai pemantauan bayi, pemberian ASI, kebersihan, imunisasi, kunjungan kesehatan, tanda bahaya, dan stimulasi perkembangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; World Health Organization, 2022). Pesan kesehatan juga dapat diperkuat dengan melibatkan anggota keluarga yang berperan dalam pengasuhan (National Institute for Health and Care Excellence, 2021; World Health Organization, 2018).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi pengetahuan dilakukan dalam waktu relatif singkat sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan peningkatan pengetahuan dalam jangka

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

panjang. Kedua, peningkatan nilai post-test belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa peserta akan selalu mampu mengenali tanda bahaya secara tepat dalam situasi nyata. Ketiga, keberhasilan stimulasi dini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh kondisi bayi, keterampilan pengasuh, dukungan keluarga, serta konsistensi praktik di rumah. Kegiatan edukasi sebaiknya dilanjutkan melalui penguatan pesan kesehatan, pemantauan berkala, demonstrasi ulang, serta komunikasi dengan tenaga kesehatan.

IV. KESIMPULAN

Edukasi deteksi dini tanda bahaya neonatus dan stimulasi dini pada bayi usia 0–28 hari dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai kondisi yang perlu diperhatikan pada bayi baru lahir serta cara memberikan stimulasi sederhana dan sesuai usia, dengan rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 61,4 menjadi 86,9 setelah edukasi. Kegiatan juga meningkatkan keterlibatan peserta dalam diskusi dan demonstrasi serta dapat menjadi salah satu pendekatan promotif-preventif di lingkungan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat untuk memperkuat kesiapan keluarga dalam memantau kesehatan dan mendukung perkembangan bayi. Edukasi mengenai tanda bahaya neonatus perlu dilakukan secara berkala dengan tetap menggunakan media visual dan demonstrasi, sementara orang tua perlu diarahkan untuk segera berkonsultasi atau mencari pertolongan tenaga kesehatan apabila bayi menunjukkan tanda bahaya. Stimulasi dini sebaiknya dilakukan secara sederhana, lembut, responsif, dan disesuaikan dengan kondisi serta usia bayi, serta kegiatan edukasi dapat dikembangkan dengan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan praktik pengasuhan setelah beberapa minggu atau bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi, yang telah memberikan dukungan, arahan, fasilitas, dan kesempatan sehingga kegiatan *Edukasi Deteksi Dini Tanda Bahaya Neonatus Dan Stimulasi Dini Pada Bayi 0–28 Hari Di Posyandu* dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak pelayanan kesehatan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan serta pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. Bright futures: guidelines for health supervision of infants, children, and adolescents. 4th ed. Elk Grove Village: American Academy of Pediatrics; 2017.
- American Academy of Pediatrics. Caring for your baby and young child: birth to age 5. 7th ed. Itasca: American Academy of Pediatrics; 2019.
- Centers for Disease Control and Prevention. Positive parenting tips for babies: 0–1 year. Atlanta: CDC; 2024.
- Cakrawati R, C. R., & Septiana, M. (2026). Penguatan Peran Tenaga Kesehatan Sebagai Care Provider Pada Masa Pra-Konsepsi, Kehamilan, Persalinan, Nifas, Dan Neonatus. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1501–1513. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1348>
- Hockenberry MJ, Wilson D. Wong's nursing care of infants and children. 12th ed. St Louis: Elsevier; 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayanan kesehatan neonatal esensial. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku KIA: kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- Lawn JE, Blencowe H, Oza S, You D, Lee ACC, Waiswa P, et al. Every newborn: progress, priorities, and potential beyond survival. *Lancet*. 2014;384(9938):189-205.
- McCarthy BJ, Wolfson M. Newborn care and assessment. In: StatPearls. Treasure Island: StatPearls Publishing; 2024.
- Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
- National Institute for Health and Care Excellence. Postnatal care. NICE guideline NG194. London: NICE; 2021.
- Nasution, N., Kubangun, N. A., M, W., & Juniarti, R. A. (2026). Gerakan Keluarga Pesisir Sehat: Edukasi dan Pendampingan Gizi dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 906–913. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i3.1163>
- Pan American Health Organization. Every newborn action plan: ending preventable deaths and improving health and development. Washington DC: PAHO; 2015.
- Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
- Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
- Riswanti, R., Cakrawati, C., Hariati, A., Adiaksa, B. W., & Juniarti, R. A. (2025). Pemberdayaan Remaja Sebagai Agen Perubahan Dalam Kampanye Kesehatan Reproduksi Di Desa Binaan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i1.879>
- Susanti, S., Harahap, N. A., Batubara, A., Latifah, L., & Vandika, A. Y. (2025). Deteksi Dini Kualitas Tumbuh Kembang Anak Melalui Peningkatan Keterampilan Kader Kesehatan Terhadap Transformasi Layanan Primer Fokus Pada Pendekatan Pelayanan Kesehatan Kepada Masyarakat. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 353–359. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i2.621>
- Srfitayani, N. R., & Cakrawati R, C. R. (2026). Routine Testing for Every Pregnant Patient Between 32 Weeks of Gestation for Early Diagnosis of Gestational Hypertension (Roll Over Test) in Third Trimester Pregnant Women. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 514–520. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1304>
- World Health Organization. Essential newborn care course. Geneva: World Health Organization; 2022.
- World Health Organization. Guidelines on maternal, newborn, child and adolescent health. Geneva: World Health Organization; 2022.
- World Health Organization. Improving early childhood development: WHO guideline. Geneva: World Health Organization; 2020.
- World Health Organization. Nurturing care for early childhood development: a framework for helping children survive and thrive. Geneva: World Health Organization; 2018.
- World Health Organization. Recommendations for care of the preterm or low-birth-weight infant. Geneva: World Health Organization; 2022.
- World Health Organization, UNICEF. Every child alive: the urgent need to end newborn deaths. Geneva: World Health Organization; 2018.